

Penerapan Model Pembelajaran STAD Menggunakan Media Film Dokumenter Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kesadaran Sejarah Siswa SMA Plus Informatika Ciamis

Aan Suryana

Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Galuh Ciamis

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dengan film dokumenter pendudukan Jepang di Indonesia dalam pembelajaran sejarah dalam meningkatkan motivasi belajar dan kesadaran sejarah siswa kelas XI SMA Plus informatika Ciamis. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Data penelitian diperoleh dari pengamatan kegiatan pembelajaran, informan (siswa, guru, dan kepala sekolah), dokumen, dan foto kegiatan dengan tahapan planning, action, observing, dan reflecting. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang dicapai siswa pada siklus I untuk sikap motivasi belajar rata-rata 67,9, siklus II meningkat 76,66, dan siklus III mencapai 83,11. Untuk sikap kesadaran sejarah siswa memperoleh rata-rata siklus I 68,8, siklus II meningkat 79,4, dan siklus III mengalami peningkatan 85,05. Selanjutnya, peningkatan prestasi atau hasil belajar siswa dilihat dari rata-rata post test yakni siklus I 69,5 meningkat 74,42, dan pada siklus III meningkat 79,8. Dengan persentase ketuntasan klasikal siklus I 42,85%, siklus II meningkat 60%, dan siklus III meningkat 85,71%. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Sejarah adalah 75 dengan persentase ketuntasan klasikal minimal ditentukan 75%. Persentase Ketuntasan Klasikal Minimal skala sikap motivasi belajar dan kesadaran sejarah adalah 80%.

Kata Kunci: Model, STAD, Motivasi, Kesadaran Sejarah

Pendahuluan

Pendidikan sejarah merupakan suatu komponen yang penting dalam pendidikan suatu bangsa khususnya bangsa Indonesia. Hal ini karena dengan pendidikan sejarah seseorang akan belajar dari kesalahan masa lalu. Selain itu menurut Hasan (dalam Pajriah, 2012: 1) pendidikan sejarah dianggap suatu komponen yang penting sebab adanya keyakinan bahwa materi pendidikan sejarah mampu mengembangkan sifat dan karakter generasi muda bangsa.

Setelah sifat dan karakter tersebut terbentuk, kemudian mereka akan memahami dan mengerti bahwa ternyata

generasi muda menjadi pemegang utama dalam menjalankan kehidupan bangsa, maka karakter yang ada pada diri mereka menjadi landasan kuat dalam melaksanakan peran tersebut. Sesuai pendapat Hasan (dalam Pajriah, 2012: 2) dalam realitanya potensi besar pendidikan sejarah yang dikemukakan di atas tidak menjadi kenyataan dalam dunia pendidikan.

Dengan dalih memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan yang dikemukakan di atas, dunia pendidikan sejarah bahkan dianggap sebagai sesuatu yang suram, tak bermakna, penuh dengan beban hapalan yang tak mampu mengembangkan kemampuan

berfikir kritis, tak berkaitan dengan realita kehidupan, tidak membangkitkan rasa ingin tahu dan kemampuan memenuhi rasa ingin tahu tersebut serta mengembangkan kebangsaan positif. Oleh sebab itu, pendidikan sejarah dianggap tidak berhasil menjalankan fungsinya dalam mengembangkan potensi kemanusiaan peserta didik.

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengamatan awal yang dilaksanakan di SMA Plus Informatika Ciamis (6 Mei 2014) bahwa seorang guru sejarah menyatakan kesadaran dan motivasi belajar sejarah siswa di SMA ini masih kurang. Terbukti dengan sikap siswa sendiri ketika mendengarkan peristiwa-peristiwa sejarah mereka terlihat kurang bersemangat dan motivasi belajar yang rendah. Dikatakan motivasi belajar rendah sebab ketika kegiatan pembelajaran akan dimulai siswa yang mengikuti pembelajaran hanya 22 siswa dari jumlah siswa 35.

Penyebabnya adalah model dan media pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional. Selain itu, kesadaran sejarah siswa pun masih kurang dari 80%. Rendahnya motivasi dan minat siswa dalam pembelajaran sejarah disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal berasal dari dalam diri siswa diantaranya, siswa kurang mengerti dan memahami urgensi pendidikan sejarah bagi kehidupan pribadi dan bangsanya, serta adanya anggapan pelajaran sejarah sebagai

pelajaran yang penuh dengan beban hafalan. Faktor eksternalnya antara lain berasal dari guru sendiri, yaitu kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan model dan media pembelajaran yang menarik bagi siswa, sehingga dengan keadaan ini motivasi dan kesadaran sejarah siswa pada mata pelajaran sejarah pun mengalami penurunan (Pajriah, 2012: 1).

Hal ini diindikasikan dengan minimnya upaya pembaharuan dalam penyelenggaraan pembelajaran, terutama dalam bidang Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang termasuk didalamnya guru sejarah, boleh dikatakan kurang memperoleh perhatian dibandingkan dengan gerakan pembaharuan dalam guru matematika, guru ilmu pengetahuan alam, dan pendidikan bahasa Inggris (Somantri, 2001: 264). Melihat kondisi tersebut, maka perlu diterapkan suatu sistem pembelajaran yang lebih banyak menuntut siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Hal ini karena aspek paling penting bagi guru sejarah dalam menghadapi perubahan berbagai bidang yang cukup pesat adalah merubah pola pengajaran sejarah yang mampu beradaptasi dengan situasi baru dan menunjang pendidikan yang bersifat kemanusiaan. Artinya guru perlu mengembangkan penggunaan model, media, strategi, dan materi ajar. Dengan demikian tujuan pengajaran yang diharapkan dapat tercapai. Berdasarkan pemaparan diatas, seharusnya dalam

pembelajaran sejarah seorang guru mampu menjelaskan materi secara baik, tidak hanya berorientasi pada pengetahuan faktual saja, tetapi mampu memberikan contoh yang dipahami oleh siswa yang mendorong ke arah berfikir sejarah.

Bukan hanya itu saja, siswa dapat menunjukkan ciri khasnya yakni 1). Mewujudkan aktualisasi dirinya dengan kerja keras dan memfokuskan diri, 2). Memberikan sikap dan tindakan terbaik terhadap apa yang sedang dilakukan, 3). Bersinergi untuk berkontribusi dalam mencapai tujuan, dan 4). Selalu berorientasi pada kualitas dan prestasi (Soebijantoro, 2017: 125-126).

Dengan demikian, dalam hal ini guru dapat menggunakan variasi model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* dengan media film dokumenter yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan kesadaran siswa terhadap mata pelajaran sejarah. Model pembelajaran kooperatif STAD adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang dengan struktur kelompok heterogen.

Cooperative learning juga menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berfikir kritis, membentuk hubungan persahabatan, menimba berbagai informasi, belajar menggunakan sopan santun, serta

membantu siswa dalam menghargai pokok pikiran orang lain.

Beberapa kajian telah menemukan bahwa ketika para siswa bekerja bersama-sama untuk meraih sebuah tujuan kelompok, maka membuat mereka mengekspresikan norma-norma yang baik dalam melakukan apapun yang diperlukan untuk keberhasilan kelompok (Slavin, 2008: 35). Dari beberapa penelitian yang dilakukan, teori ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan mengingat dan memahami informasi yang pada akhirnya mampu meningkatkan hasil belajar.

Penelitian yang dilakukan Suhamto (2006) dalam suatu penelitian kuantitatif tentang Efektivitas Model Pembelajaran Tipe STAD Terhadap prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa Swasta Se-Kabupaten Grobogan menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran STAD menghasilkan prestasi lebih baik jika dibandingkan dengan menggunakan model konvensional. Teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme.

Pada dasarnya merupakan pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan dimana siswa secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu. Di dalam teori konstruktivisme lebih mengutamakan pada pembelajaran siswa

yang dihadapkan pada masalah kompleks untuk mencari solusi, selanjutnya menemukan bagian yang lebih sederhana atau keterampilan yang diharapkan (Rusman, 2012: 201).

Penelitian ini pada prinsipnya untuk menerapkan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan film dokumenter materi pendudukan Jepang di Indonesia dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan motivasi belajar dan kesadaran sejarah siswa kelas XI SMA Plus Informatika Ciamis.

Tinjauan Pustaka

A. Pembelajaran Kooperatif

Abdulkhak (2001: 19-20) bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui sharing proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama diantara peserta belajar. Ada dua komponen pembelajaran kooperatif yaitu, *cooperative task* (tugas kerja sama) dan *cooperative insentive structure* (struktur insentif kerja sama).

Tugas kerja sama berhubungan dengan hal yang menyebabkan anggota kelompok kerja sama dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Struktur intensif kerja sama merupakan sesuatu hal yang membangkitkan motivasi siswa melakukan kerjasama untuk mencapai tujuan kelompok tersebut. Dalam pembelajaran kooperatif adanya upaya peningkatan prestasi belajar

siswa dampak penyerta, yaitu sikap toleransi dan menghargai pendapat orang lain (Rusman, 2012: 206).

B. Langkah-langkah Model Pembelajaran STAD

Adapun langkah-langkah dalam model pembelajaran ini adalah:

1. Penyampaian Tujuan dan Motivasi

Dalam kegiatan ini guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa setelah mereka melakukan pembelajaran. Kemudian guru memberikan motivasi kepada anak didiknya tentang pentingnya mengikuti pembelajaran yang telah ditentukan. Dilanjutkan dengan memberikan persepsi yang bertujuan mengingatkan siswa terhadap materi prasarat yang telah dipelajari, agar siswa dapat menghubungkan materi yang akan disajikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Mengenai teknik penyajian materi dapat dilakukan secara klasikal ataupun melalui audiovisual.

Dalam mengembangkan materi pembelajaran perlu ditekankan hal-hal sebagai berikut: a) mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan apa yang akan dipelajari siswa, b) menekankan bahwa belajar adalah memahami makna, dan bukan hapalan, c) memberikan umpan balik sesering mungkin, d) memberikan penjelasan mengapa jawaban pertanyaan itu benar atau salah, e) beralih ke materi

selanjutnya apabila siswa telah memahami permasalahan yang ada. (Isjoni, 2007: 51-52).

2. Pembagian Kelompok

Pada tahap ini guru melakukan pembagian kelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang dengan perbedaan jenis kelamin (heterogenitas), perbedaan tingkat kemampuan, dan perbedaan etnis, sehingga dalam hal ini siswa akan belajar memahami perbedaan.

3. Persentasi dari Guru

Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok subahasan tersebut untuk dipelajari. Guru memberi motivasi siswa agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif.

Di dalam proses pembelajaran guru dibantu oleh media, demonstrasi, pertanyaan atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan juga tentang keterampilan dan kemampuan yang diharapkan dikuasai siswa, tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan dan cara-cara mengerjakannya.

4. Kegiatan Belajar Dalam Tim

Siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembaran kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota

menguasai dan masing-masing memberi kontribusi. Selama tim bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dan bantuan bila diperlukan. Kerja tim ini merupakan ciri terpenting dari *STAD*. Pada tahap ini guru berperan sebagai fasilitator dan motivator kegiatan tiap kelompok (Isjoni, 2007: 52).

5. Kuis (Evaluasi)

Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Siswa diberikan kursi secara individual dan tidak dibenarkan bekerja sama. Ini dilakukan untuk menjamin agar siswa secara individu bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajar tersebut. (Rusman, 2012:).

Intinya didalam pembelajaran *STAD* siswa dituntut untuk bekerja sama dan bertanggung jawab memberikan penjelasan bagi teman sekelompoknya yang dianggap masih belum memahami materi. Selanjutnya mereka harus berusaha semaksimal mungkin untuk lebih aktif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran.

6. Penghargaan Prestasi Team

Tahapan ini merupakan tahap akhir dari langkah pembelajaran *STAD*. Setelah selesai pelaksanaan kuis, guru

memeriksa hasil kerja siswa dan memberikan angka rentang 0-100.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan subjek penelitian siswa kelas XI IPS I SMA Plus Informatika Ciamis. Data penelitian diperoleh dari pengamatan pembelajaran, informan (siswa, guru, dan kepala sekolah), dokumen, dan foto kegiatan. PTK dilakukan dengan tahapan *planning* (perencanaan), *action* (pelaksanaan), *observing*, dan *reflecting*.

Penelitian tindakan kelas tidak seperti penelitian literature yang banyak mengandalkan sumber kepustakaan. Namun lebih banyak mengandalkan pada pembenaran dan kebenaran empiris fakta dilapangan, dibandingkan teori-teori ideal ilmu pengetahuan (Muliawan, 2010: 1). Selanjutnya Arikunto (2007: 3) menyatakan Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu pencermatan terhadap suatu kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Hasil Dan Pembahasan

A. Pelaksanaan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division dalam pembelajaran Sejarah

Berdasarkan hasil penelitian siklus I, II, dan III terdapat relevansi dengan teori-teori yang dijadikan rujukan dalam

penelitian ini. Fokus penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media film dokumenter pendudukan Jepang di Indonesia untuk meningkatkan motivasi belajar dan kesadaran sejarah siswa SMA Plus Informatika Ciamis. Penelitian yang dilaksanakan di SMA Plus Informatika Ciamis dengan menerapkan model STAD dengan film documenter dalam pembelajaran sejarah ternyata mendapatkan keberhasilan jika dilihat dari hasil proses penelitian yang dilakukan.

Meskipun dalam pandangan Slavin (1995), dan Huda (2011: 56) penerapan metode STAD akan menghadapi beberapa kendala diantaranya, yaitu:

1. *Free rider*

Merupakan suatu keadaan siswa tidak bertanggung jawab secara personal pada tugas kelompoknya. Mereka hanya mengekor saja apa yang dilakukan oleh teman-teman satu kelompoknya yang lain. *Free rider* ini sering kali muncul ketika kelompok-kelompok kooperatif ditugaskan untuk menangani satu lembar kerja, satu proyek atau satu laporan tertentu. Dalam keadaan seperti ini sering kali hanya satu orang yang mengerjakan tugas kelompok sampai selsai, sementara anggota yang lain bebas berkeliaran kemana-mana.

2. *Diffusion of responsibility*

Suatu kondisi dimana beberapa anggota yang dianggap tidak mampu

cenderung diabaikan oleh anggota lainnya yang lebih mampu.

3. *Learning a part of task specialization*

Merupakan suatu keadaan, dimana siswa dalam setiap kelompok mempunyai tugas atau materi yang berbeda. Pembagian semacam ini sering kali membuat siswa hanya terfokus pada bagian materi yang menjadi tanggung jawabnya, sementara bagian materi lain terabaikan.

Dalam menentukan media pembelajaran bukan suatu hal yang mudah. Sebab guru harus memilih materi yang sesuai dengan film yang akan ditayangkan yang mampu meningkatkan motivasi belajar dan kesadaran sejarah. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik (2013: 11) yang menyatakan bahwa guru bukan hanya menguasai spesialisasi ilmunya, namun harus mengenal proses belajar manusia, cara-cara mengajar, penggunaan alat-alat peraga, teknik penilaian, dan sebagainya. Dengan demikian guru harus memiliki potensi dan mampu mengembangkannya. Selain merancang media yang baik, seorang guru juga harus mampu merancang model pembelajaran yang efektif bagi siswa.

Salah satu model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Arif Januardi (2014) yang menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan dengan menggunakan metode

pembelajaran STAD menghasilkan rata-rata skor prestasi belajar sejarah sebesar 73,73, sedangkan untuk kelompok siswa yang diajar menggunakan metode (*Number Head Together*) NHT menghasilkan rata-rata skor prestasi belajar sejarah sebesar 61,92.

Hal ini mengindikasikan bahwa dalam penggunaan metode STAD memberikan pengaruh yang lebih baik daripada metode NHT. Selanjutnya, Hamalik (dalam Arsyad, 1995: 15) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Namun demikian, dapat dikatakan bahwa fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan ciptakan guru.

Berkaitan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media film dokumenter materi masuknya Jepang ke Indonesia, siswa dilatih untuk mampu mengembangkan pemikiran dan wawasan tentang nilai-nilai perjuangan, sehingga setelah melihat film dokumenter tersebut diharapkan siswa meningkat kesadaran sejarahnya. Penerapan model pembelajaran kooperatif STAD dengan media film dokumenter masuknya Jepang ke Indonesia tidak akan berhasil apabila guru

tidak memahami dan memiliki wawasan tentang film dokumenter itu sendiri. Sehingga guru disini dituntut untuk dapat mengembangkan kreatifitas dalam pembelajaran. Tetapi perlu diperhatikan ketika guru memilih materi dan film dokumenter yang akan ditayangkan, sebaiknya memiliki keterkaitan dengan sejarah daerah dari masing-masing siswa. Sehingga siswa lebih mengenal sejarah perjuangan daerahnya. Dengan demikian guru harus mampu dan mengetahui materi apa yang akan di jarkan, serta menguasai model dan metode yang akan digunakan.

B. Pelaksanaan Model Pembelajaran STAD Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I, pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan film dokumenter masih menghadapi berbagai masalah, terutama dalam hal penggunaan waktu. Tahapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang terdiri dari enam langkah belum dapat sepenuhnya dilaksanakan. Langkah pertama dan kedua merupakan langkah yang paling mudah untuk dilaksanakan.

Selanjutnya langkah ketiga, yaitu presentasi dari guru sering kali menyalahi waktu yang ada, sehingga untuk melaksanakan langkah ke empat dilaksanakan secara terburu-buru. Kemudian langkah ke lima dan ke enam hanya bisa dilaksanakan dengan waktu yang

singkat. Hal ini menyebabkan prestasi belajar siswa masih rendah untuk kegiatan pembelajaran siklus I, yaitu hanya mencapai rata-rata 69,5. Selanjutnya, pada pelaksanaan siklus II pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media film dokumenter, kekurangan yang ada pada siklus I sudah mulai dapat diatasi. Langkah ke satu sampai ke empat sudah bisa dilaksanakan dengan baik. Selanjutnya, langkah ke lima, yaitu pelaksanaan kuis masih ada siswa yang melihat pekerjaan teman kelompoknya, dan langkah ke enam dilaksanakan diakhir kegiatan pembelajaran.

Pada pelaksanaan siklus II sudah ada peningkatan prestasi belajar yang dapat dilihat dari perolehan rata-rata yaitu sebesar 74, 42. Pelaksanaan siklus III, langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD sudah bisa dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan. Guru dan siswa sudah mampu memanfaatkan waktu dengan seefektif mungkin. Hasil belajar pun sudah sesuai dengan target yang telah ditetapkan, yaitu mencapai 79,8. Dari keadaan di atas yang masih banyak memiliki kekurangan dapat diatasi dengan adanya media film dokumenter.

Sesuai pendapat Hamalik (dalam Arsyad, 1995: 15) menyatakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang

baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Namun demikian, dapat dikatakan bahwa fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan ciptakan guru.

Selain itu, Levie & Levie (1975) yang membaca kembali hasil-hasil penelitian tentang belajar melalui stimulus gambar dan stimulus kata atau visual dan verbal menyimpulkan bahwa stimulus visual membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali, dan menghubungkan fakta serta konsep (Arsyad, 1995: 7- 9).

Dalam menilai baik tidaknya sebuah film, Hamalik (dalam Asnawir, 2002: 98) mengemukakan bahwa film yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1). Dapat menarik minat siswa, 2). *Up to date* dalam setting, pakaian dan lingkungan, 3). Sesuai dengan tingkatan kematangan *audiens*, 4). Perbendaharaan bahasa yang dipergunakan secara benar, 5). Kesatuan *sequencenya* cukup teratur, 6). Teknis yang dipergunakan cukup memenuhi persyaratan dan cukup memuaskan (Munadi, 2013: 117).

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa film dokumenter masuknya Jepang ke Indonesia dapat dijadikan materi pembelajaran sejarah

khususnya pada materi masa pendudukan Jepang di Indonesia. Diberikannya film dokumenter dengan materi masuknya Jepang ke Indonesia dalam pembelajaran sejarah bertujuan agar siswa mudah dalam memahami materi dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Untuk mengukur prestasi siswa dalam mata pelajaran sejarah, menggunakan test kognitif dengan 20 butir soal dan jumlah responden 35 siswa. Pada awal tindakan siklus I, dilakukan pre test dan memperoleh hasil rata-rata sebesar 48.42, sedangkan diakhir siklus I diadakan post test dan diperoleh rata-rata sebesar 69.5 dengan persentase 42.85%. Pada saat awal siklus II, juga mengambil data prestasi belajar dengan menggunakan soal 20 butir yang berbeda dari siklus I, tapi dengan respon yang sama.

Dari data tersebut diperoleh hasil rata-rata sebesar 74,42 dan persentase 60%. Berdasarkan data tersebut sudah tampak adanya peningkatan hasil prestasi belajar sejarah siswa. Namun agar memperoleh hasil yang maksimal kemudian melanjutkan penelitian pada siklus berikutnya dengan jumlah soal dan responden yang sama, tetapi tipe soal yang berbeda dari siklus I dan II. Hasil yang diperoleh dari pre-test siklus III adalah dengan rata-rata 70,7 dengan persentase 45,71% dan pada akhir tindakan siklus III diperoleh rata-rata sebesar 79.8 dengan persentase 85.71%. Berdasarkan kegiatan

tersebut antara pra siklus sampai akhir siklus III terlihat adanya peningkatan yang secara terus-menerus dan hal ini telah mencapai target yang telah ditetapkan. Untuk persentase prestasi belajar yang diperoleh pada saat pre test siklus I diperoleh 14,28%, pada saat dilakukan post test siklus I diperoleh 42.85%. Selanjutnya pada pre test siklus II diperoleh 34,28% dan post test siklus II diperoleh 60%. Selanjutnya pada pre test siklus III diperoleh 45,71% dan post test siklus III diperoleh 85.71%.

Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media film dokumenter tentang pendudukan Jepang di Indonesia mampu meningkatkan prestasi belajar sejarah siswa SMA Plus Informatika Ciamis kelas XI IPS I.

C. Pelaksanaan Model Pembelajaran STAD Dengan Media Film Dokumenter Pendudukan Jepang di Indonesia Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I, pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan film dokumenter masih menghadapi berbagai masalah, terutama dalam hal penggunaan waktu. Tahapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang terdiri dari enam langkah belum dapat sepenuhnya dilaksanakan. Untuk langkah pertama dan ke dua merupakan langkah yang paling mudah untuk dilaksanakan. Selanjutnya langkah ke tiga, yaitu presentasi dari guru sering kali menyalahi waktu yang ada,

sehingga untuk melaksanakan langkah ke empat dilaksanakan secara terburu-buru. Kemudian langkah ke lima dan ke enam hanya bisa dilaksanakan dengan waktu yang singkat. Hal ini menyebabkan motivasi siswa masih rendah untuk kegiatan pembelajaran siklus I.

Selanjutnya, pada pelaksanaan siklus II pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media film dokumenter, masalah yang dihadapi pada siklus I sudah mulai dapat diatasi. Langkah satu sampai sudah bisa dilaksanakan dengan baik. Langkah ke lima yaitu pelaksanaan kuis masih ada siswa yang melihat pekerjaan teman kelompok. Langkah ke enam dilaksanakan diakhir kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan siklus III langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD sudah bisa dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan. Guru dan siswa sudah mampu memanfaatkan waktu dengan seefektif mungkin.

Namun dengan adanya media film dokumenter kekurangan di atas dapat dikurangi. Menurut pendapat Hamalik (dalam Arsyad, 1995: 15) menyatakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Namun demikian, dapat

dikatakan bahwa fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan ciptakan guru. Selain itu, Levie & Levie (1975) yang membaca kembali hasil-hasil penelitian tentang belajar melalui stimulus gambar dan stimulus kata atau visual dan verbal menyimpulkan bahwa, stimulus visual membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali, dan menghubungkan fakta serta konsep (Arsyad, 1995: 7-9).

Dalam menilai baik tidaknya sebuah film, Omar Hamalik (dalam Asnawir, 2002: 98) mengemukakan bahwa film yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1). Dapat menarik minat siswa, 2). *Up to date* dalam setting, pakaian dan lingkungan, 3). Sesuai dengan tingkatan kematangan *audiens*, 4). Perbendaharaan bahasa yang dipergunakan secara benar, 5). Kesatuan sequencenya cukup teratur, 6). Teknis yang dipergunakan cukup memenuhi persyaratan dan cukup memuaskan (Munadi, 2013: 117).

Adanya media film dokumenter masuknya Jepang ke Indonesia dalam pembelajaran sejarah diharapkan kegiatan pembelajaran lebih menarik dan memotivasi siswa untuk selalu mengikuti kegiatan pembelajaran. Penerapan model pembelajaran tipe STAD dengan media film dokumenter pendudukan Jepang di Indonesia mampu meningkatkan motivasi

belajar terhadap pembelajaran sejarah. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket yang terus mengalami peningkatan dari setiap siklus.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan film dokumenter masuknya Jepang ke Indonesia dapat dijadikan materi pembelajaran sejarah khususnya pada materi masa pendudukan Jepang di Indonesia. Adanya film dokumenter masuknya Jepang ke Indonesia dalam pembelajaran sejarah bertujuan agar siswa mudah dalam memahami materi dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media film dokumenter pendudukan Jepang di Indonesia untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran sejarah dilakukan dengan cara memberikan angket kepada siswa. Implementasi dari motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran sejarah dapat dilihat pada perilaku siswa yang semangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, bertanggung jawab pada tugas yang diberikan guru, dalam mencari informasi siswa menggali berbagai sumber yang ada untuk memecahkan masalah.

Pelaksanaan tindakan kelas yang dilakukan adalah dengan mendapatkan data hasil angket skala sikap motivasi terhadap pembelajaran sejarah yang diambil pada saat pra tindakan yang dilakukan oleh peneliti dengan menyebarkan angket sebanyak 20 item untuk dikerjakan sesuai dengan pendapat siswa masing-masing.

Jumlah responden adalah sebanyak 35 siswa, waktu yang digunakan selama 20 menit dengan hasil rata-rata 66.2.

Selanjutnya pada akhir siklus I peneliti juga mengedarkan angket skala sikap dengan jumlah item yang sama dan responden yang sama dan didapatkan hasil 67.9 dengan persentase 14.2%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar pada saat pra tindakan ke tindakan siklus I, akan tetapi belum memenuhi target, sehingga peneliti kembali memberikan angket diakhir siklus II dengan jumlah item dan responden yang sama. Dalam siklus II ini didapatkan hasil rata-rata 76.66 dengan persentase 45.71%.

Untuk membuktikan dan menggugurkan keraguan, maka peneliti memberikan kembali angket diakhir siklus III dengan jumlah item dan responden yang sama dan didapatkan hasil rata-rata 83.11 dengan persentase 80%, dengan demikian penelitian sudah dianggap memenuhi target yang diharapkan sehingga penelitian dihentikan. Dari data hasil angket skala sikap motivasi belajar terhadap pembelajaran sejarah dari pra tindakan hingga akhir siklus menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan.

Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media film dokumenter tentang pendudukan Jepang di Indonesia mampu meningkatkan motivasi belajar siswa SMA Plus Informatika Ciamis kelas XI IPS I.

D. Pelaksanaan Model Pembelajaran STAD Dengan Media Film Dokumenter Untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah

Berdasarkan temuan dari tiga siklus yang telah dilakukan masih terdapat permasalahan yang dihadapi guru untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa. Pada siklus I kesadaran sejarah siswa masih sangat rendah, terbukti dengan hasil penyebaran angket yang hanya mencapai rata-rata 68,8, dari rata-rata nilai yang harus dicapai sebesar 80,00. Hal ini terjadi karena penggunaan model dan media belum efektif yang berkaitan dengan masalah waktu.

Selanjutnya, pada siklus II didapatkan temuan yaitu masih terdapat masalah dalam hal pembelajaran, namun bisa dikatakan lebih baik dari siklus I. temuan yang didapatkan adalah siswa dan guru sudah bisa melaksanakan langkah ke 1, 2, dan 3 dari sintaks model pembelajaran kooperatif STAD. Untuk langkah ke empat, yaitu bekerja dalam tim sudah bisa dilaksanakan, tapi belum secara maksimal. Masalah utama yang ditemui pada langkah ke lima dan ke enam. Pelaksanaan siklus II sudah dapat dikatakan ada peningkatan yang terbukti dengan hasil rata-rata yang diperoleh yaitu mencapai 79,4.

Pelaksanaan siklus III diperoleh temuan, yaitu siswa dan guru sudah bisa melaksanakan tahapan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal ini terbukti dengan peningkatan yang melebihi KKM,

yaitu 85,05. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dilihat adanya peningkatan kesadaran sejarah mulai dari siklus I, siklus II, dan siklus III. Peningkatan ini dicapai karena selain penggunaan model pembelajaran yang tepat, juga didukung dengan penggunaan media pembelajaran yang disukai siswa. Merujuk pendapat Bruner (dalam Arsyad, 1995: 7-9) ada tiga tingkatan utama modus belajar, yaitu pengalaman langsung, pengalaman piktorial/gambar, dan pengalaman abstrak. Menurut Dale (1969) mengemukakan tingkatan pengalaman pemerolehan hasil belajar sebagai suatu proses komunikasi.

Materi yang ingin disampaikan dan diinginkan siswa dapat menguasainya disebut dengan pesan. Guru sebagai sumber pesan menuangkan pesan kedalam simbol-simbol tertentu (*encoding*) dan siswa sebagai penerima menafsirkan simbol-simbol tersebut sehingga dipahami sebagai pesan (*decoding*). Uraian ini memberikan petunjuk bahwa, agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik, siswa sebaiknya diajak untuk memanfaatkan semua alat inderanya.

Guru berupaya untuk menampilkan rangsangan yang dapat di proses dengan berbagai indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan, semakin besar kemungkinan informasi dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan. Selanjutnya, Vernen A. Magnesen (dalam Aqib, 2013: 48) menyatakan bahwa

manusia pada hakikatnya belajar dapat melalui enam tingkatan, yaitu:

1. 10% dari apa yang dibaca
2. 20% dari apa yang didengar
3. 30% dari apa yang dilihat
4. 50% dari apa yang dilihat dan didengar
5. 70% dari apa yang dikatakan
6. 90% dari apa yang dikatakan dan dilakukan

Soejatmoko (dalam Aman, 2011) menyatakan bahwa indikator kesadaran sejarah adalah mengenal diri sendiri sebagai suatu bangsa, memahami nilai-nilai luhur budaya bangsa sendiri, dan menghayati makna serta hakikat bagi masa kini dan masa yang akan datang. Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo (dalam Sutasman, 2007: 16) menjelaskan bahwa persepsi tentang sejarah kalangan pelajar kurang bahkan sering tidak ada sama sekali, atau dapat dikatakan minat terhadap sejarah minimal.

Di samping itu, terjadi kemerosotan pengetahuan, kesadaran dan pengajaran sejarah serta adanya keluhan bahwa pengajaran sejarah tidak menarik dan membosankan. Melihat kondisi tersebut maka perlu diadakan perbaikan terhadap kesadaran sejarah siswa. Sartono Kartodirdjo dalam (Aman 2011, 30) menyatakan bangsa yang tidak mengenal sejarahnya dapat diibaratkan seorang individu yang telah kehilangan memorinya, ialah orang yang pikun atau sakit jiwa, maka dia kehilangan kepribadian atau identitasnya.

Menurut Sartono Kartodirdjo (1992: 248), pengajaran sejarah tidak semata-mata memberi pengetahuan sejarah sebagai kumpulan fakta-fakta, tetapi juga untuk menyadarkan anak didik atau membangkitkan kesadaran sejarahnya. Selanjutnya Sartono (1992: 265) mengungkapkan bahwa identitas dan kepribadian individu terbentuk oleh totalitas pengalaman di masa lampau atau riwayat hidupnya. Guna meningkatkan sikap kesadaran terhadap sejarah tersebut, guru melakukan tindakan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media film masuknya Jepang ke Indonesia.

Langkah yang dilakukan guru pada tahap siklus I masih belum mencapai tujuan yang telah ditetapkan yaitu hanya memperoleh rata-rata 68,8 dengan persentase 25,71. Selanjutnya pada tindakan siklus II sudah ada peningkatan siswa terhadap kesadaran sejarah yaitu, dengan diperoleh rata-rata 79,4 dengan persentase 60%. Pada tindakan siklus III mengalami peningkatan lagi, yaitu dengan memperoleh rata-rata 85,05 dan persentase 85,71%.

Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media film dokumenter tentang pendudukan Jepang di Indonesia mampu meningkatkan kesadaran sejarah siswa SMA Plus Informatika Ciamis kelas XI IPS I.

Penutup

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan: *Pertama*, Perencanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media film perlu dipersiapkan perangkat pembelajaran diantaranya silabus, RPP, film masuknya Jepang ke Indonesia, lembar soal evaluasi, dan angket skala sikap motivasi belajar dan kesadaran sejarah, *Kedua* Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media film masuknya Jepang ke Indonesia pada kelas XI IPS I efektif dapat meningkatkan motivasi belajar, kesadaran sejarah, dan hasil belajar siswa. Terlihat dari hasil akhir rata-rata yang diperoleh mulai dari siklus I, siklus II, dan siklus III.

Pada siklus I hasil test prestasi memperoleh 42,85% untuk persentase nilai prestasi hasil belajar sementara, persentase ketuntasan baru mencapai 45,71%, dengan nilai rata-rata 69,5. Peningkatan hasil belajar terjadi setelah pelaksanaan siklus II, yaitu hasil test prestasi memperoleh 60% untuk persentase nilai prestasi hasil belajar dengan nilai rata-rata 74,42. Peningkatan selanjutnya pada akhir siklus III dengan hasil test prestasi memperoleh 85,71% untuk persentase nilai prestasi hasil belajar, dengan nilai rata-rata 79,8.

Dengan pencapaian hasil di atas, maka penelitian tindakan kelas ini

dihentikan karena telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan dapat dikatakan penelitian ini berhasil baik. *Ketiga*, pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media film dapat meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran sejarah. Hal ini berdasarkan angket skala sikap yang menunjukkan peningkatan tiap siklus.

Peningkatan nilai akhir tindakan siklus I sebesar 66,2, kemudian mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 76,66, dan mengalami peningkatan diakhir siklus III menjadi 83,11, dan *Keempat*, Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media film dapat meningkatkan kesadaran sejarah siswa. Terlihat dari angket skala sikap yang terjadi peningkatan tiap siklusnya. Mulai mengalami kenaikan pada akhir tindakan siklus I sebesar 68,8, peningkatan siklus II menjadi 79,4, dan mengalami peningkatan diakhir siklus III menjadi 85,05.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa saran:

- a. Guru Sejarah sebaiknya memperhatikan model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk aktif, dan memposisikan guru sebagai fasilitator dan motivator.
- b. Untuk penelitian selanjutnya penggunaan media dapat digabung dengan model yang sesuai dan inovasi lain.

Daftar Pustaka

- _____. (tanpa tahun.) *Problematika Penelitian Sejarah*. Bandung: FPIPS UPI.
- _____. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta. PT. Ombak.
- Aqib, Zainal. 2013. *Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 1996. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hamilk, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hasan, S. Hamid. 2004. *Pandangan Dasar Mengenai Kurikulum Penelitian Sejarah*. *Historia*, No. 9 Vol. V hal 1-27.
- Huda, Miftahul. 2013. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Munadi, Yudhi. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta. Referensi (GP Press Group).
- Pajriah. 2012. *Pengaruh Model Dual Coding Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah” (Studi Guruan Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas XI di SMAN 1 Ciamis)*. Tesis Pascasarjana UPI Bandung: tidak diterbitkan.

- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Soebijantoro. 2017. Literasi Kemandirian Sikap Mahasiswa Melalui Pembelajaran Enterpreneur Sejarah Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Madiun. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*. Volume 7 Nomor 2 Tahun 2017: 123-130
- Somantri, M.N. 2001. *Menggagas Pembaharuan Penelitian IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suhamto. 2006. Efektivitas Model Pembelajaran Tipe STAD Terhadap prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa Swasta Se- Kabupaten Grobogan. *Tesis*. (Unpublished).
- Sutasman, Rahmat. 2007. *Pengaruh Minat Belajar Sejarah Terhadap Sikap Kebangsaan Pada Siswa Kelas I SMP Negeri 2 Surakarta*. Widya Tama. 4, (2), 16.